

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan di sekolah sebagai bagian dari keseluruhan sistem pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik dapat menjadi anggota masyarakat yang berkemampuan untuk mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar (UUSPN, 1989). Tujuan tersebut sekurang-kurangnya mengandung dua aspek, yaitu yang bersifat pengembangan rasional dan yang bersifat pengembangan emosional. Pengembangan dimensi rasio dimaksudkan sebagai pengembangan kemampuan berpikir atau bernalar sehingga seseorang dapat memikirkan sesuatu secara objektif. Sedangkan pengembangan dimensi emosi/ rasa dimaksudkan sebagai pengembangan rasa sosial, spiritual, kasih sayang antarsesama, yang secara keseluruhan bersifat subjektif. Walaupun kedua dimensi tujuan itu terpisah secara terminologis, dalam praktiknya atau realitasnya tidak dapat dipisahkan. Mengembangkan yang satu dengan meninggalkan yang lain akan menimbulkan kepincangan, dan dengan demikian sama saja dengan kegagalan. Menonjolnya rasionalitas sering menimbulkan anarki sehingga menghilangkan rasa kemanusiaan. Sebaliknya, menonjolnya emosi membuat suatu bangsa tenggelam dalam romantika

mimpi-mimpi indah.

Tujuan-tujuan pendidikan persekolahan seperti itu dicapai melalui seperangkat mata pelajaran yang masing-masingnya tersusun dalam bentuk kurikulum. Pengajaran apresiasi sastra sebagai bagian dari pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah merupakan pengajaran yang sekaligus dapat membantu siswa mengembangkan rasio dan emosinya. Dengan mendekatkan karya sastra kepada siswa, maka mereka akan banyak membaca; terbiasa dengan lompatan lompatan imajinasi dan pikiran; dan perubahan emosi tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Dengan itu pula, intensitas membaca akan dapat ditingkatkan. Di samping itu dengan membahas karya sastra, siswa diajak untuk berpikir secara rasional dan emosional tentang pengalaman tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Bahkan, melalui pengajaran apresiasi sastra yang baik, kemampuan berpikir kreatif atau berpikir divergen siswa akan terbina. Pendeknya, pengajaran apresiasi sastra memberikan kemungkinan yang sangat potensial untuk mengembangkan rasio atau intelek dan emosi siswa.

Kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat atau di tengah-tengah kehidupan manusia adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak. Menolak kehadiran karya sastra sama saja dengan menolak kehidupan itu sendiri. Tanpa diminta, karya sastra tetap akan hadir dan walaupun dilarang, ia akan tetap muncul. Hal itu disebabkan karena

karya sastra adalah salah satu fungsi bahasa, yaitu apa yang oleh Roman Jakobson disebut dengan fungsi puitik (poetic function) (Teeuw, 1984:53). Jadi, menolak kehadiran karya sastra, sekali lagi, adalah menolak kehadiran bahasa --sesuatu yang tidak mungkin.

Memang, secara konvensional bahasa digunakan untuk berkomunikasi tentang peristiwa sehari-hari. Namun, gejala yang disebut sastra juga tidak dapat diabaikan. Bahkan menurut Teeuw (1982:7):

... di zaman romantik gagasan bahwa bahasa puisi adalah bahasa purba, bahasa asli umat manusia, cukup luas tersebar; dan walaupun pendirian ini sekarang tidak umum diterima lagi, namun tidak dapat disangkal bahwa sastra sebagai jalan keempat ke kebenaran adalah pemakaian bahasa yang di mana-mana kita dapati".

Dalam kehidupan sehari-hari kita selalu menemukan apa yang oleh para pakar disebut sastra dalam berbagai bentuk dan cirinya. Oleh sebab itu, selanjutnya Teeuw (1982:8) menyatakan:

...sastra menunjukkan keistimewaan yang menjadikannya sesuatu yang khas; dalam keanekaragaman yang tak terhingga manusia mempergunakan bahasa untuk mengungkapkan hal-hal yang hakiki bagi dirinya, untuk mengetahui dirinya dan alam sekitarnya, di mana bahasa menjadi alat utamanya, malahan menjadi tujuannya -- baik tujuan utama maupun tujuan sampingan. Emosi cinta dicurahkan dalam pantun birahi atau dalam puisi lirik modern; lewat nyanyian pengayau dicobanya menguasai, berkat kekuasaan kata, lawannya dan menyelamatkan dirinya; lewat mantra, sang pawang berusaha menguasai alam, penyakit, binatang buas, dan lain-lain; dalam mitos suku, pengetahuan yang hakiki mengenai masyarakat diturunkan... dalam cerita Panji atau Rama manusia teladan dibayangkan ..; dalam bentuk drama modern maupun tradisional bahasa dipakai untuk mementaskan suka dan duka, sedih dan gembira, pahit dan manis eksistensinya....

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan pengalaman kemanusiaan umat manusia.

Kehadiran karya sastra berguna bagi kehidupan manusia. Karya sastra merupakan pantulan kehidupan manusia sehingga membaca karya sastra seperti menonton film kehidupan manusia. Karya sastra mampu memperhalus sifat manusia karena karakter tokoh yang ditampilkan bermacam-macam: terpuji, licik, pemurah, kikir, keras hati, lemah lembut, tegar, dan lain-lain. Semua itu dapat diserap oleh pikiran dan perasaan manusia, lalu menjadi renungan, pemikiran, dan perbandingan untuk kehidupan pembaca itu sendiri.

Karya sastra merupakan himpunan visi budaya yang berkonsepsi realitas (Gani, 1988). Karya sastra dapat mempunyai relevansi dengan dunia nyata, walaupun pengetahuan yang disuguhkannya bukan dalam bentuk "jadi", namun karya sastra dapat menggugah kemampuan berpikir, merasa, dan menghayati nilai-nilai yang tinggi tentang kebudayaan umat manusia. Melalui pengajaran sastra dapat dikembangkan pengetahuan siswa tentang kebudayaan dan peradaban. Bahkan dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah ukuran tingkat kebudayaan dan peradaban suatu bangsa.

Tugas utama sastra adalah sebagai alat penting bagi para pemikir, sastrawan atau pujangga untuk menggerakkan pembaca kepada kenyataan yang hakiki. Banyak kenyataan

yang ditemui umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari adalah kepalsuan dan penipuan, sementara karya sastra menampilkan kenyataan dengan keasliannya. Sastra adalah seni yang mempersoalkan kehidupan. Seluruh sejarah sastra memperlihatkan bahwa karya sastra yang baik selalu menjadi tempat nilai-nilai kemanusiaan ditumbuhkan, dipertahankan, dan disebarluaskan. Terlebih lagi dalam dunia modern yang dilanda mesin dan teknologi; individualisme berkembang pesat; nilai-nilai kemanusiaan terancam, menyebabkan karya sastra tidak diragukan lagi manfaatnya. Peranan dan manfaat karya sastra menjadi lebih besar manakala diingat bahwa setiap satu langkah ke depan yang dibuat sains dan teknologi berarti satu langkah ke belakang buat kemanusiaan dan peradaban. Bahkan seperti telah dikutip di sebelah, sastra dianggap sebagai jalan keempat ke kebenaran setelah agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Sastra mengemban fungsi kemanusiaan, pendidikan, dan pembebasan (katarsis); dulce dan utile (indah dan berguna) kata Horace (Wellek & Warren, 1989:25).

Begitu besar dan pentingnya fungsi dan peranan sastra dalam kehidupan manusia, maka adalah wajar dan perlu karya sastra masuk ke dalam sistem pengajaran di sekolah. Pengajaran apresiasi sastra adalah bagian dari keseluruhan pendidikan di sekolah. Pengajaran apresiasi sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan seperti

pendidikan susila, sosial, sikap, nilai, keagamaan, dan lain-lain (bdk. Rusyana, 1978:7).

Tujuan pengajaran apresiasi sastra di sekolah menengah seperti tercantum dalam kurikulum adalah agar siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresikan karya sastra (selanjutnya dibahas dalam tinjauan kepustakaan). Dengan tercapainya tujuan itu, diharapkan agar kehidupan kesastraan menjadi semarak di tengah masyarakat. Memang, karya sastra adalah untuk dibaca, diapresiasi, dan diinterpretasikan. Semua itu memerlukan latihan. Sekolah adalah salah satu sarana untuk itu.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti disebutkan di atas, tujuan pengajaran apresiasi sastra adalah agar siswa mampu mengapresiasi karya sastra. Sehubungan dengan tujuan itu, muncul berbagai masalah, yaitu (1) bagaimana mengapresiasi karya sastra, (2) faktor-faktor apa saja yang ikut menentukan kemampuan itu, (3) karya sastra yang bagaimana yang mampu meningkatkan kemampuan yang bersifat rasional dan emosional (4) dapatkah kemampuan mengapresiasi karya sastra itu ditingkatkan, (5) bagaimana cara meningkatkan kemampuan itu, dan (6) sejauh mana peranan sekolah dalam hal itu?

Masalah pertama adalah bagaimana cara mengapresiasi karya sastra. Apakah ada cara-cara tertentu dalam

melakukannya? Apakah hal itu dilakukan dengan teori atau dapat dilakukan begitu membaca karya sastra? Masalah "cara" itu telah menimbulkan diskusi yang menarik dalam kehidupan kritik sastra Indonesia, sebab mengapresiasi dan mengkritik karya sastra adalah bagian dari keseluruhan pembicaraan tentang sastra.

Masalah kedua adalah faktor-faktor yang menentukan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Apakah kegiatan itu dapat dilakukan oleh siapa saja dengan latar belakang apa saja? Atau ada syarat-syarat tertentu yang kalau tidak dipenuhi, maka seseorang tidak akan mampu melakukannya?

Secara umum ada dua hal yang menentukan kemampuan seseorang dalam mengapresiasi karya sastra, yaitu faktor estetis dan faktor nonestetis. Yang dimaksud dengan faktor estetis adalah pengetahuan seseorang tentang ilmu sastra yang mencakup teori, sejarah, dan kritik sastra. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor nonestetis adalah hakikat yang ada pada diri seseorang seperti seks, profesi, pendidikan, kreativitas, tempat tinggal, agama, dan sikap atau persepsi terhadap karya sastra; pengalaman seseorang dengan karya sastra baik pengalaman membaca, menganalisis maupun pengalaman belajar sastra; dan situasi yang mengelilingi seseorang baik yang berhubungan dengan kejiwaan maupun yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, berupa lingkungan sosial dan budaya (bdk. Junus, 1985:57-58).

Di antara sekian banyak faktor yang ikut menentukan kemampuan seseorang dalam mengapresiasi karya sastra terdapat faktor yang dominan dan yang tidak dominan. Faktor estetis atau kesastraan (literariness) yang diduga banyak mempengaruhi kemampuan mengapresiasi karya sastra seseorang adalah (penguasaan) teori sastra. Orang yang penguasaan teori sastranya tinggi diperkirakan tinggi pula kemampuan mengapresiasi karya sastranya. Dengan menguasai teori sastra seseorang terbimbing dalam memahami struktur karya sastra; hubungan karya sastra dengan masyarakat, bahasa, pembaca, pengarang, dan lain-lain, sehingga ia dapat menilai karya sastra dengan teliti.

Namun, itu saja tidak cukup. Terdapat pula faktor nonestetis yang diperkirakan dominan dalam mengapresiasi karya sastra, yaitu pengalaman dengan karya sastra. Kualitas interaksi seseorang dengan karya sastra juga sangat menentukan. Orang yang sering membaca karya sastra akan bersikap positif terhadap karya sastra dan akan terbiasa dengan lompatan-lompatan pikiran dan imajinasi serta simbol-simbol yang ada di dalamnya. Kebiasaan itu akan memudahkannya memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Faktor nonestetis lainnya yang juga diperkirakan sangat menentukan kemampuan seseorang mengapresiasi karya sastra adalah kemampuan berpikir kreatif atau berpikir divergen karena tindak pemahaman terhadap karya sastra adalah juga tindak kreatif.

Masalah ketiga berhubungan dengan pilihan karya sastra yang mampu mengembangkan rasio dan emosi seseorang. Apakah kriteria karya sastra yang dapat membantu pengembangan rasio, intelektual, mental, sosial, dan moral pembaca? Kejelasan akan masalah itu diperlukan kalau memang pengajaran apresiasi sastra bertujuan untuk mengembangkan semua itu.

Masalah keempat berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengapresiasi karya sastra. Dapatkah kemampuan itu ditingkatkan? Kalau dapat, seperti masalah yang lain, bagaimana caranya? Apakah kemampuan itu merupakan bakat khusus atau semua orang potensial untuk itu? Apakah sekolah benar-benar berperan dalam hal itu. Sejauh mana peranan sekolah --melalui pengajaran dan kegiatan apresiasi sastra-- mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra?

Serentetan pertanyaan di atas merupakan permasalahan yang pasti muncul apabila membicarakan kegiatan mengapresiasi karya sastra. Hal itu disebabkan karena semua pertanyaan itu saling berkaitan. Membicarakan yang satu menghendaki pembicaraan yang lain. Oleh sebab itu, semuanya, sebenarnya, mesti dikupas.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada bagian 1.2 telah diidentifikasi sejumlah masalah yang muncul sehubungan dengan kegiatan

mengapresiasi karya sastra. Masalah-masalah itu ada yang bersifat estetis dan ada pula yang bersifat nonestetis. Fokus masalah penelitian ini hanya pada aspek faktor-faktor yang?menentukan kemampuan seseorang mengapresiasi karya sastra. Faktor-faktor itu pun dibatasi pada faktor yang bersifat nonestetis, yaitu kemampuan berpikir kreatif dan kualitas interaksi seseorang dengan karya sastra yang masing-masing dijadikan satu variabel. Satu variabel lain adalah kemampuan mengapresiasi karya sastra itu sendiri.

Pembatasan masalah seperti di atas bukan berarti bahwa masalah lain tidak penting, melainkan karena beberapa keterbatasan baik kemampuan, tenaga, maupun dana. Khusus tentang faktor estetis, dianggap bahwa tanpa mengetahui teori sastra pun seseorang masih mampu memahami dan mengapresiasi karya sastra. Tentu dapat diperkirakan bahwa lebih sedikit jumlahnya pembaca karya sastra yang mengetahui teori sastra dibandingkan dengan pembaca yang tidak mengetahui teori sastra. Masyarakat tradisional dapat dipastikan tidak mengenal karya sastra secara teoretis, namun mereka akrab dengan karya sastra. Secara sengaja mereka mendengarkan pembacaan karya sastra, entah melalui pertunjukan atau penyampaian secara sendiri-sendiri oleh sastrawan. Namun demikian, tetap diyakini bahwa pengetahuan tentang teori sastra ikut menentukan/membantu kemampuan mengapresiasi karya sastra. Akan tetapi, yang lebih diyakini adalah kedua variabel

yang telah disebutkan di atas, yaitu kemampuan berpikir kreatif dan kualitas interaksi seseorang dengan karya sastra.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- a. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra?
- b. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara kualitas interaksi dengan karya sastra dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra?
- c. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan berpikir kreatif dengan kualitas interaksi seseorang dengan karya sastra?

1.5 Pentingnya Masalah

Isu-isu tentang ketidakberhasilan pengajaran sastra, kurang kreatifnya para siswa, dan kurang mandirinya mereka merupakan isu yang sering dikemukakan oleh masyarakat atau pengamat pendidikan. Hal itu dapat diterima apabila dilihat kenyataan objektif di lapangan. Kenyataan objektif pengajaran sastra di lapangan pada semua jenjang adalah bahwa pengajaran sastra mengalami kelesuan, tidak bergairah, dan tidak memenuhi target yang diinginkan. Bah-

kan secara jujur harus diakui bahwa pada daerah-daerah tertentu (terpencil), yang jauh dari perpustakaan, perbukuan, dan bahan cetakan lainnya, pengajaran sastra masih "compang camping" (Semi, 1991).

Dari berbagai penelitian/pengamatan terungkap bahwa kondisi semacam itu disebabkan oleh hal-hal berikut ini. Pertama, tidak tersedianya bahan bacaan (karya sastra) yang memadai di sekolah-sekolah, sedangkan perpustakaan umum juga tidak menyediakan bahan bacaan sastra dengan memadai, padahal bahan bacaan (karya sastra) sangat esensial dalam pengajaran sastra karena karya sastra itu sendiri yang akan diperbincangkan dan diapresiasi oleh siswa (Santosa, 1991).

Kedua, guru sastra sendiri banyak yang tidak menyukai karya sastra, sehingga mereka juga tidak membacanya. Mengajarkan karya sastra hanya karena paksaan kurikulum belaka. Bahkan banyak pula yang mengakui bahwa mereka meninggalkan saja pokok bahasan apresiasi sastra. Sebenarnya, ketidakmampuan atau ketidakmauan mengajarkan karya sastra dengan baik dapat diterjemahkan sebagai ketidakpercayaan. Guru tidak percaya bahwa karya sastra dapat memperkenalkan kehidupan dengan segala seginya yang disertai kenikmatan dan kepuasan karena penyampaiannya yang khas kepada pembaca (para siswa). Ketidakpercayaan itulah yang menyebabkan guru mengajarkan karya sastra seadanya (Sarumpaet, 1991).

Ketiga, berkaitan dengan sebab yang kedua di atas, maka pengajaran sastra lebih terarah kepada ranah pengetahuan dan melupakan sikap; lebih bersifat teoretis dan tidak apresiatif. Pengetahuan siswa tentang teori sastra bagus, tetapi mereka tidak mampu memperkatakan karya sastra dengan teori itu. Kebanyakan guru mendekati pengajaran sastra secara teoretis. Akibatnya guru terjebak pada kegiatan menginformasikan konsep sastra sebanyak mungkin kepada siswa. Dengan demikian, wajar kalau pengajaran sastra tidak disukai dan bahkan dianggap mengganggu oleh siswa. Mereka merasa tidak berkepentingan dengan pengajaran sastra karena hal itu tidak akan mengubah nasibnya, tidak memberikan sumbangan yang berguna bagi masa depannya. Mereka tidak tahu apa yang akan diintegrasikan ke dalam perilaku hidup sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, Mardiatmadja (1986:104) mengatakan bahwa peserta didik tidak boleh hanya disuapi dengan produk konsumtif, termasuk pikiran-pikiran yang sudah jadi, melainkan harus diberi bantuan untuk berpikir sendiri secara kreatif, membentuk masa depan mereka dengan belajar menganalisis serta memecahkan masalah mereka sendiri di masa depan. Dengan nada yang sama, Adikusumo (1988:4) mengatakan bahwa kecanggihan manusia berpikir yang berwawasan futurologik dari penyelenggara pendidikan sangat diperlukan dalam menemukan nilai transformasi kognitif dan kemampuan inovatif serta kreatif bagi kemandirian siswa.

Keempat, terbatasnya jumlah jam pelajaran untuk mengajarkan sastra. Rata-rata hanya 2 jam pelajaran seminggu di sekolah menengah, padahal kegiatan pengajaran sastra memerlukan waktu untuk membaca, memahami, menginterpretasikan, dan menilai karya sastra.

Dengan kondisi objektif pengajaran sastra seperti itulah dapat dilihat betapa pentingnya masalah penelitian ini. Tanpa fakta lapangan seperti terasa tidak adil berbicara tentang pendidikan karena proses pendidikan, kata Prof. Dr. Soepardjo Adikusumo, tidak menggelinding dengan sendirinya. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, variabel yang dipilih untuk diteliti adalah (1) kemampuan mengapresiasi karya sastra, (2) kemampuan berpikir kreatif, dan (3) kualitas interaksi dengan karya sastra.

Ada beberapa alasan kenapa variabel itu dipilih. Pertama, kemampuan mengapresiasi karya sastra merupakan tujuan pengajaran sastra yang secara eksplisit dicantumkan dalam Kurikulum SMA 1984 bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kemampuan mengapresiasi karya sastra bermanfaat bagi kehidupan karya sastra dan bagi apresiator itu sendiri. Kegiatan mengapresiasi karya sastra, termasuk membacakan sajak, cerpen, dan mementaskan drama, akan membuat kehidupan sastra itu sendiri semarak di tengah-tengah masyarakat. Bahkan dengan menampilkannya melalui media lain seperti film (sinetron), menjadikan masyarakat "demam

sastra" sebagaimana terjadi beberapa waktu silam, sewaktu TVRI menayangkan sinetron Siti Nurbaya dan Sengsara Membawa Nikmat. Sebagai artefak (benda mati), karya sastra tidak akan berguna atau tidak akan memberikan manfaat sampai pembaca memahami dan memberi makna terhadapnya melalui proses konkretisasi.

Dilihat dari segi apresiator sendiri, tak dapat disangkal bahwa karya sastra banyak memberikan kontribusi. Hal itu disebabkan karena dalam karya sastra disajikan berbagai watak manusia yang dapat dijadikan perbandingan bagi pembaca (lihat latar belakang). Di dalam karya sastra tersimpan kebudayaan dan peradaban umat manusia. Karya sastra suatu bangsa selalu berlandaskan konvensi (budaya, sosial, politik, dan lain-lain) bangsa itu. Berakarnya sastra lisan Minangkabau, misalnya, menunjukkan bahwa bahasa Minang adalah bahasa lisan. Oleh sebab itu, orang Minang berbicara dengan bahasa Minang, tetapi menulis dengan bahasa Melayu. Jadi, dengan membaca karya sastra, maka pengalaman budaya seseorang akan bertambah.

Apabila dilihat dari segi pendidikan (subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia), maka kemampuan mengapresiasi karya sastra menjadi semakin penting. Sebagai calon guru sastra, mahasiswa itu nanti akan berperan sebagai pembina siswa-siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Merekalah yang melakukan "proses nilai tambah pribadi" (Habibie, 1989). Ma-

syarakat tidak dapat berharap banyak kepada guru untuk menggerakkan potensi anak dalam mengapresiasi karya sastra kalau guru itu sendiri tidak mampu mengapresiasi karya sastra, kalau guru itu sendiri tidak akrab dengan karya sastra.

Di situlah letak pentingnya masalah ini diteliti. Sejauh mana mereka mampu mengapresiasi karya sastra dan perlakuan-perlakuan apa yang mesti mereka terima sebagai upaya peningkatan kemampuan itu. Tanpa suatu penelitian, sukar diharapkan untuk dapat mencari jalan keluar dari kemelut yang dihadapi.

Kedua, akhir-akhir ini istilah kreativitas dan prakarsa sering sekali disebut, baik oleh pejabat, pengusaha, ilmuan, maupun oleh kalangan awam, terlepas dari apakah mereka mengerti atau tidak dengan maksud kedua istilah itu. Ternyata, kreativitas dalam segala dimensinya sangat penting dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat (Adikusumo, 1989).

Kenapa kreativitas penting? Dengan berkreasi, seseorang dapat mewujudkan dirinya, sedangkan hal itu merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Orang yang berhasil mewujudkan dirinya adalah orang yang berhasil mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya sehingga dapat pula memperkaya hidupnya. Kreativitas atau berpikir kreatif masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal, padahal kemampuan berpikir kreatif

membuat seseorang lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan banyak gagasan. Setiap perubahan yang (disengaja) terjadi di dunia ini selalu didahului oleh pikiran-pikiran orang kreatif. Pentingnya kreativitas dari segi lain adalah karena dengan bersibuk diri secara kreatif memberikan kepuasan kepada individu. Orang-orang kreatif selalu meletakkan "kepuasan pribadi" pada tempat pertama, kemudian baru produk kreatifnya (Eneste, 1982; Munnandar, 1985).

Pemilihan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel prediktor terhadap kemampuan mengapresiasi karya sastra dalam penelitian ini adalah karena kemampuan berpikir kreatif sangat vital dan menentukan berkenaan dengan pemahaman, penginterpretasian, dan penilaian karya sastra. Karya sastra adalah karya kreatif. Dalam karya sastra tidak ada rujukan yang pasti. Oleh sebab itu, makna karya sastra selalu ambigu. Ambiguitas makna karya sastra berarti bahwa makna karya sastra banyak dan tidak dapat dipastikan mana yang benar atau paling benar. Pada kegiatan mengongkretkan makna itulah diperlukan kemampuan berpikir kreatif.

Karya sastra adalah pengalaman yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol. Pengalaman itu berupa collective unconscious, yaitu bentuk-bentuk dasar pengalaman manusia yang secara tidak disadari dan secara kolektif ada

pada setiap manusia (Munandar, 1983). Dalam mengapresiasi karya sastra, seseorang harus menerjemahkan simbol-simbol itu. Untuk menerjemahkan simbol itu diperlukan kemampuan kreatif. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa apresiasi seseorang terhadap karya sastra adalah tindak kreatif dari orang itu. Dengan kata lain, Poespoprodjo (1987) menjelaskan bahwa memahami karya sastra, sebenarnya, adalah menciptakan karya sastra itu kembali dalam pikiran. Pemahaman dan penafsiran karya sastra adalah suatu pengulangan dan penelusuran proses kreatif.

Dilihat dari dimensi pendidikan, kreativitas atau kemampuan berpikir kreatif adalah sesuatu yang essensial. Sebagai calon guru, mahasiswa perguruan tinggi pendidikan dituntut untuk berperilaku kreatif. Di tangan gurulah banyak digantungkan harapan untuk mencerdaskan bangsa, agar remaja-remaja Indonesia menjadi sumber daya manusia yang berarti bagi pengembangan budaya dan eksistensi bangsa dengan keseluruhan sumber daya alamnya (Adikusumo, 1989). Sebagaimana dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa keadaan anak Indonesia masih terkatung-katung dalam nilai-nilai subkultur/subetnis, maka diperlukan pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kodratnya sebagai anak. Untuk itu diperlukan suasana yang dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan bakat dan mengekspresikan dirinya. Dalam kaitan semua itulah diperlukan guru-guru yang kreatif. Dengan demikian, penelitian tentang

kemampuan berpikir kreatif calon guru menjadi penting.

Ketiga, apresiasi sastra tidak akan terjadi apabila tidak ada interaksi antara individu dengan karya sastra. Pengalaman membaca adalah kunci pokok di samping belajar sastra dan kegiatan-kegiatan bersastra lainnya. Pengalaman membaca karya sastra membuat seseorang terbiasa dengan jentikan emosi yang terdapat pada penggunaan bahasa dan lompatan imajinasi yang terdapat dalam pikiran seniman. Kebiasaan itu membantu seseorang dalam mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan pembicaraan di atas, jelaslah bahwa masalah ini penting untuk diteliti. Berdasarkan penelitian terhadap hal itulah, mestinya, diupayakan jalan keluar dari kemelut yang tak berkesudahan berkenaan dengan pengajaran sastra. Penelitian ini merupakan salah satu upaya nyata berkenaan dengan masalah pengajaran sastra.

1.6 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan definisi operasional setiap istilah yang digunakan pada judul, terutama istilah kunci.

a. kemampuan

Kemampuan (competence) berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan untuk melakukan sesuatu.

b. berpikir kreatif

Berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah berpikir yang menghasilkan banyak gagasan dan

tidak terfokus pada satu hasil. Kemampuan berpikir kreatif, karenanya, berarti kemampuan berpikir yang menghasilkan banyak gagasan; merupakan lawan dari berpikir konvergen, yaitu berpikir yang tertuju kepada satu fokus dan atau kesimpulan.

c. kualitas

Kualitas berarti derajat baik buruknya sesuatu.

d. interaksi

Interaksi berarti hubungan timbal balik antara dua hal atau saling mempengaruhi antara dua hal. Dengan demikian kualitas interaksi berarti derajat baik buruknya hubungan atau saling pengaruh di antara dua hal.

e. karya sastra

Karya sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya ditambah dengan unsur nonbahasa lainnya seperti lambang-lambang matematika, tipografi, dan gambar-gambar lainnya. Secara umum disepakati bahwa sastra terjelma dalam tiga jenis, yaitu yang berbentuk prosa, yang berbentuk sajak, dan yang berbentuk drama. Dengan demikian kualitas interaksi dengan karya sastra berarti derajat baik buruknya saling pengaruh antara pembaca dengan karya seni yang secara konvensional disebut sastra oleh masyarakat.

f. determinan

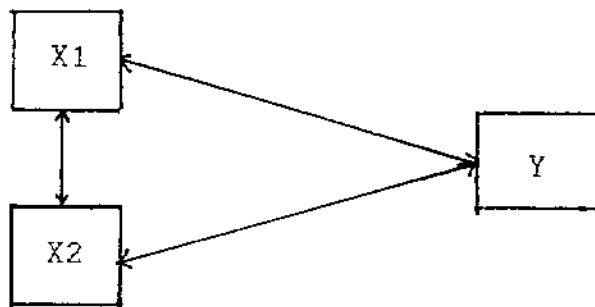
Determinan berarti penentu atau yang menentukan. Dengan demikian suatu keadaan terjadi ditentukan oleh penentu itu.

g. apresiasi

Apresiasi berarti pengenalan, pemahaman, penghargaan, dan penilaian terhadap sesuatu. Apabila sesuatu itu adalah karya sastra maka secara keseluruhan judul penelitian ini berarti "kesanggupan berpikir yang menghasilkan berbagai gagasan dan derajat baik buruknya hubungan dan saling pengaruh antara seseorang dengan karya sastra sebagai yang menentukan terhadap kesanggupan seseorang untuk mengenal, memahami, menghargai, dan menilai karya sastra".

1.7 Paradigma Penelitian

Yang dimaksud dengan paradigma adalah kerangka berpikir atau kerangka konseptual yang melandasi sesuatu, dalam hal ini penelitian. Dengan demikian maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Keterangan:

X1 = Kemampuan Berpikir Kreatif

X2 = Kualitas Interaksi dengan Karya Sastra

Y = Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra

1.8 Tujuan Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas atau variabel prediktor dan sebuah variabel terikat atau variabel respon. Kedua variabel prediktor itu adalah (1) Kemampuan Berpikir Kreatif atau X1 dan (2) Kualitas Interaksi dengan Karya Sastra atau X2. Sedangkan variabel respon atau Y adalah Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara variabel respon dengan masing-masing variabel prediktor. Dengan kata lain, berdasarkan data empiris yang diperoleh dari sampel penelitian, akan dilihat bagaimana hubungan antara variabel respon dengan masing-masing variabel prediktor dan antara kedua variabel prediktor dengan variabel respon.

Selanjutnya, penelitian ini juga ingin melihat,

berdasarkan data empiris yang diperoleh, sejauh mana setiap variabel prediktor memberikan kontribusi terhadap variabel respon bila salah satunya dikontrol (tetap). Jadi, dengan kata lain, penelitian ini juga ingin melihat kontribusi Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra bila Kualitas Interaksi dengan Karya Sastra tetap dan kontribusi Kualitas Interaksi dengan Karya Sastra terhadap Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra bila Kemampuan Berpikir Kreatif tetap.

1.9 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai, maka kegunaan penelitian ini secara umum adalah untuk memprediksi kemampuan mengapresiasi karya sastra berdasarkan kemampuan berpikir kreatif dan kualitas interaksi dengan karya sastra.

Secara khusus penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai penambah wawasan bagi peneliti tentang apresiasi sastra; tentang kreativitas; dan tentang interaksi dengan karya sastra yang memungkinkannya mengapresiasi karya sastra dengan baik.

Mengingat pentingnya kemampuan mengapresiasi karya sastra dalam kegiatan akademis/kurikuler siswa dan mahasiswa dalam membantu upaya pengembangan intelek atau rasio, mental, sosial, dan moral, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran baik

kepada guru-guru sastra maupun kepada pembaca sastra umumnya untuk dapat mengapresiasi karya sastra dengan lebih baik.

1.10 Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang melandasi penelitian ini adalah hal-hal berikut ini.

Pertama, kemampuan mengapresiasi karya sastra diperlukan dan banyak manfaatnya baik dalam kehidupan seseorang maupun kehidupan karya sastra itu sendiri. Karya sastra mengandung nilai-nilai luhur, pandangan dunia, pengalaman hidup secara imajinatif, dan rekaman kebudayaan serta peradaban tempat karya sastra itu dilahirkan. Karya sastra diciptakan untuk dibaca dan diambil manfaatnya sehingga dapat memperkaya atau mempertinggi mutu kehidupan manusia. Orang yang berbudaya, cerdas, dan intelektual ya-orang yang tidak mengabaikan karya (seni) sastra. Membaca karya sastra dan menikmati karya seni lainnya serta keinginan untuk melestarikan kebudayaan merupakan panggilan nurani bagi mereka.

Begitu perlunya kemampuan mengapresiasi karya sastra, maka tujuan pengajaran di sekolah-sekolah sepenuhnya diarahkan kepada hal itu. Diupayakan agar siswa dapat menghargai dan memberikan nilai tersendiri terhadap karya-karya sastra yang dibacanya. Bahwa bahan-bahan penunjang seperti teori, kritik, dan sejarah sastra adalah

penting, tidak ada yang akan membantah. Yang menimbulkan keberatan adalah proporsi yang tidak seimbang. Jangan sampai terjadi bahwa pengajaran sastra yang dilaksanakan adalah pengajaran teori sastra.

Kedua, kemampuan mengapresiasi karya sastra pada dasarnya ada pada setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda karena hal itu menyangkut inteligensi (*aptitude traits*). Manusia adalah animal simbolikum kata Noerhadi (1983:12). Sebagai makhluk yang berurusan dengan simbol dalam segala aktivitas kehidupannya, manusia memerlukan kemampuan untuk menerjemahkan simbol-simbol itu. Bahasa adalah salah satu simbol, sementara salah satu fungsi bahasa adalah fungsi puitik atau fungsi sebagai pengungkapan seni (sastra). Jadi, setiap manusia telah mempunyai dasar-dasar kemampuan untuk berurusan dengan karya sastra. Namun, hal yang sering diabaikan/terlupakan adalah pengembangan bakat dasar tersebut. Untuk itulah diperlukan pengajaran sastra yang apresiatif.

Ketiga, kemampuan mengapresiasi karya sastra ditentukan oleh kemampuan kreatif (*creative ability*) seseorang. Sebagaimana kemampuan mengapresiasi karya sastra, potensi kreatif pun sudah ada pada setiap manusia dengan kadar yang berbeda-beda pula (Devito, 1971:213). Masalahnya adalah masalah pengembangan. Orang yang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya akan menjadi manusia kreatif. Begitu pula sebaliknya.

Sebenarnya, kreativitas adalah kegiatan sehari-hari dan tidak selamanya misterius. Kemampuan seseorang menciptakan karya kreatif tidak muncul begitu saja dalam proses yang pendek. Sebenarnya orang itu telah lama menggeluti bidangnya. Ia telah jauh-jauh sebelumnya berkecimpung dalam masalah dan fakta-fakta yang bertalian dengan apa yang dicetuskannya kemudian. Hal itu sama, baik pada seniman maupun pada ilmuwan (Gandadiputra, 1983; Eneste, 1982). Seolah-olah, mereka menemukan sesuatu yang orisinal. Kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya (Munandar, 1977).

Kreativitas tercipta dalam segala bidang. Bukan hanya dalam penciptaan seni, dalam pemahaman seni pun diperlukan dan ada kreativitas. Pemahaman seseorang terhadap kreasi seni adalah tindak kreatif dari orang itu. Oleh sebab itu, untuk memahami seni diperlukan kemampuan berpikir kreatif yang dimanifestasikan dalam bentuk kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi (Munandar, 1977).

Keempat, interaksi seseorang dengan karya sastra sangat mendukung bagi kemampuannya mengapresiasi karya sastra. Tentu tidak akan ada apresiasi sastra seseorang kalau ia tidak melakukan kontak dengan karya sastra. Interaksi itu dapat dimanifestasikan dalam bentuk pengalaman membaca karya sastra, membaca buku-buku

penunjang seperti teori, kritik, dan sejarah sastra. Selain itu, kontak dengan karya sastra dapat pula berupa membacakan sajak, bermain drama, menulis kreatif, diskusi sastra, dan lain-lain. Yang tak kalah pentingnya adalah belajar sastra itu sendiri. Pada satu sisi, belajar sastra mempertinggi kemampuan apresiasi; di sisi lain apresiasi yang tinggi berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas karena yang dihadapi adalah karya kreatif.

1.11 Hipotesis

Dari serangkaian pembicaraan terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan berpikir kreatif dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra.
- b. Terdapat hubungan yang berarti antara kualitas interaksi dengan karya sastra dengan kemampuan mengapresiasi karya sastra.
- c. Terdapat hubungan yang berarti antara kemampuan berpikir kreatif dengan kualitas interaksi dengan karya sastra.

1.12 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengetahui hubungan antara variabel prediktor dengan

variabel respon dan kontribusi variabel prediktor terhadap variabel respon atau terhadap variabel prediktor lain. Dalam penelitian ini metode survei digunakan untuk melihat hubungan dan kontribusi variabel Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kualitas Interaksi dengan Karya Sastra terhadap Kemampuan Mengapresiasi Karya Sastra.

1.13 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Padang dan Universitas Bung Hatta Padang. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa jurusan tersebut yang masih berada pada tahun I semester I tahun ajaran 1991/1992. Sampel penelitian adalah mahasiswa yang berusia paling tinggi 19 tahun di saat pengambilan data karena berkaitan dengan keterbatasan salah satu alat pengumpul data, yaitu Tes Kreativitas Verbal yang mempunyai nilai baku hanya sampai usia 19 tahun.